

TANGGAPAN WARGA BELAJAR TERHADAP KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL INSTRUKTUR PELATIHAN MEMASAK KUE DI SPNF SKB KOTA PAYAKUMBUH

Maulidia Wahyumi^{1,2}, Wirdatul `Aini¹, Irmawita¹

¹Universitas Negeri Padang

²Email: maulidiayumi@yahoo.com

ABSTRACT

This research is motivated by the success of entrepreneurship cooking skill. The purpose of this study was to describe the responses of learners to instructional communication of cooking instructor in cooking instruction in the explanation of learning materials, initial ability assessment, strategy setting, and feedback. This type of research is descriptive quantitative. The population in the study amounted to 15 people. The sample in this study is the total number of respondents. Data collection techniques used were interviews, while data collection tools used interview guidelines. Data analysis techniques using the formula percentage. The result of the research showed that the respondent's response to instructional instruction of instructor in (1) explanation of learning material of cooking cake training is categorized very good, (2) assessment of early ability of learners of cake cooking training categorized very good, (3) instructional strategy stipulation cake cooking training categorized very good, (4) feedback cooking cooking cake is categorized very well.

Keywords: Responses; Instructional Communication

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan selalu mengupayakan kehidupan manusia ke arah yang lebih baik untuk kehidupan di masa akan datang. Pendidikan sangat diutamakan dalam kehidupan manusia untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia itu sendiri. Pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sugiyono, 2012). Oleh sebab itu, pemerintah menerapkan sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Keterampilan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pelatihan yang diikuti. Bentuk-bentuk hasil dari keterampilan yang dapat diterapkan peserta didik yaitu, membantu seseorang menuju hidup sehat dan berkualitas, mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas, membantu membuat keputusan yang logis, dan memenuhi standar kehidupan yang layak (Anwar, 2006).

Komunikasi sangat berperan penting dalam pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) karena melalui komunikasi, instruktur dapat memberikan pengetahuannya kepada warga belajar program memasak kue. Pendidikan kecakapan hidup merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan warga belajar agar memiliki keberanian dan kemampuan menghadapi masalah hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya. Sudah diketahui banyak orang bahwa komunikasi ada di mana-mana, di rumah, kampus, kantor, dan mesjid. Bahkan ia sanggup menyentuh segala aspek kehidupan kita (Rakhmat & Surjaman, 2012). Artinya hampir seluruh kegiatan manusia, dimanapun adanya selalu tersentuh oleh komunikasi. Bidang pendidikan, misalnya, tidak bisa berjalan tanpa adanya komunikasi, bahkan pendidikan hanya bisa berjalan melalui komunikasi. Dengan kata lain, tidak ada perilaku pendidikan yang tidak dilahirkan oleh komunikasi (P. M. Yusuf, 2010).

Proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi,

opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan atas keyakinan, kegairahan, dan lain sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Melalui berkomunikasi orang berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan dikehendaki, dan hanya dengan komunikasi orang lain dapat mengerti dan memahami apa yang dikehendakinya, sehingga komunikasi dapat merubah orang dari yang tidak tahu menjadi tahu (Hakim, 2002).

Berdasarkan dokumentasi data kegiatan *life skill* memasak kue dari SKB Kota Payakumbuh pada tanggal 13 Februari 2017, warga belajar program memasak kue yang di SPNF-SKB Kota Payakumbuh memiliki rentang usia 17–40 tahun yang mana warga belajar berjumlah lima belas orang. Pelaksanaan pembelajaran pada program memasak kue di SKB Kota Payakumbuh terlaksana sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan, proses pembelajaran tersebut dilaksanakan pada setiap hari Senin dan Rabu pukul 13.00–17.00 WIB, pada hari Sabtu pukul 10.00–15.00 WIB. Ibu Sasmita, S.H juga menambahkan bahwa pada program memasak kue di SKB Kota Payakumbuh ini memiliki jumlah instruktur sebanyak 3 orang. Proses pembelajaran berlangsung dengan tertib dan lancar. Peneliti mendapat informasi mengenai pelaksanaan program pelatihan memasak kue berjalan selama 15 pertemuan.

Komunikasi antara instruktur dengan warga belajar berjalan dengan baik, apabila warga belajar tidak mengerti terhadap materi, warga belajar tersebut bertanya kepada instruktur dan instrukturpun menjawab dengan baik tentang pertanyaan yang disampaikan oleh warga belajar. Instruktur dan warga belajar saling bertukar pendapat dan saling bertukar pengalaman sehingga menghasilkan hasil yang diharapkan. Instruktur itu pun bercerita tentang pengalamannya terhadap memasak kue, apabila warga belajar tidak mengerti terhadap pembicaraan tersebut maka warga belajar bisa bertanya langsung kepada instruktur sehingga warga belajar paham dan mengerti apa yang disampaikan oleh instruktur. Setelah pelatihan memasak kue selesai warga belajar dapat mempraktikkan apa yang didapatkan dalam pelatihan selama 15 pertemuan.

Setelah pelatihan ini apabila salah satu dari warga belajar mengalami masalah dalam usaha penjualan kue, warga belajar bisa bertanya kepada instruktur. Instruktur bisa langsung memberikan penjelasan terhadap warga belajar, sehingga warga belajar yang bertanya mengerti dan bisa melanjutkan aktifitas di usaha penjualan kue. Apabila warga belajar meminta instruktur membantunya dalam usaha penjualan kue, instruktur bersedia menerima permintaan dari warga belajar. Tutur bahasa instruktur tersusun dengan baik tidak ada bahasa yang keras dilontarkan dalam proses pembelajaran dan di dalam pelatihan tersebut sudah terciptanya hubungan yang dekat antara instruktur dan warga belajarnya. Karena di dalam pelatihan memasak kue yang sudah berlangsung sudah terciptanya kerja sama antara warga belajar dengan instruktur. Macam-macam kue di dalam pelatihan ini yaitu warga belajar dituntut membuat kue hantaran pengantin dan macam-macam kue kering.

Program kecakapan hidup (*life skill*) ini diberi nama program memasak kue. Program ini berdiri di bawah binaan Satuan Pendidikan Nonformal-Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF-SKB) Kota Payakumbuh dan kepala SKB sangat mendukung terlaksananya program memasak kue. Sehingga program ini berjalan dengan baik. Ibu Sasmita, S.H, juga menjelaskan bahwa program memasak kue telah menghasilkan lulusan yang kompeten. Warga belajar mengikuti kegiatan yang diarahkan dengan tepat, warga belajar dibekali dengan usaha mandiri, bagaimana strategi di dalam menghadapi dunia kerja dan strategi peluang dalam membuka usaha mandiri. Warga belajar yang sudah dinyatakan lulus dalam pelaksanaan kegiatan ada yang membuka usaha kue di rumah sendiri, bekerja dengan orang lain dan ada yang menjual di pasar serta di sekolahan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Data Keberhasilan Warga Belajar Program Memasak Kue

No	Tahun	Jumlah WB	Pendidikan Terakhir			WB yang Membuka Usaha			Bekerja dengan Orang Lain	Tidak Membuka Usaha
			SD	SMP	SMA	Pesanan Kue di Rumah	Berjualan Kue di Pasar	Berjualan Kue di Sekolah		
1.	2013	16	8	8	-	4 orang	3 orang	4 orang	5 orang	-
2.	2014	20	8	7	5	1 orang	7 orang	6 orang	6 orang	2 orang
3.	2015	18	8	8	2	6 orang	4 orang	4 orang	3 orang	1 orang
4..	2017	15	5	10	-	5 orang	3 orang	4 orang	3 orang	-

Sumber: Dokumentasi dari Kepala SKB Kota Payakumbuh Tahun 2017

Berdasarkan fenomena di atas, adanya keberhasilan warga belajar dari setiap tahun dalam program memasak kue. Warga belajar tahun 2017 yang sudah membuka usaha sebanyak 12 orang. Dari 12 orang tersebut 5 orang membuka usaha pesanan kue di rumah sendiri, 3 orang berjualan kue di pasar, 4 orang berjualan kue di sekolah. Sedangkan warga belajar di tahun 2017 yang bekerja membuat kue dengan orang lain sebanyak 3 orang. Dari fenomena tersebut dapat dikatakan bahwa lembaga kursus dan pelatihan ini berhasil dalam menjalankan program pelatihan dengan baik dan dapat dilihat pentingnya sebuah lembaga kursus, serta keberadaan yang cukup baik disambut oleh masyarakat membuat peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang mengetengahkan permasalahan untuk melihat sejauh mana keberhasilan lembaga kursus. Komunikator yang baik, atau tepatnya seorang pengajar yang baik, mengetahui bahwa hubungan manusiawi yang akrab dan terbuka dapat menciptakan komunikasi yang berhasil) (P. M. Yusuf, 2010). Oleh karena itu, peneliti akan mengangkat sebuah penelitian dengan judul “Gambaran Tanggapan Warga Belajar terhadap Komunikasi Instruksional Instruktur Pelatihan Memasak Kue di Satuan Pendidikan Nonformal - Sanggar Kegiatan Belajar (SPNF-SKB) Kota Payakumbuh”.

Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis secara teoritis (1) Sebagai masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan luar sekolah khususnya bidang ekonomi produktif. manfaat secara praktis (1) Sebagai masukan bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas komunikasi instruksional dalam pelatihan memasak kue (2) Bagi SPNF-SKB untuk meningkatkan persiapan dan kematangan instruktur dalam program pelatihan memasak kue di SPNF-SKB kota Payakumbuh

METODE

Jenis penelitian yang dipakai adalah deskriptif kuantitatif, Melalui penelitian ini, penulis berusaha mendeskripsikan suatu gejala, kejadian, peristiwa yang terjadi di lapangan apa adanya tanpa melakukan penambahan atau intervensi terhadap sasaran penelitian. Pada penelitian ini variabel yang akan diteliti yaitu tanggapan warga belajar terhadap komunikasi instruksional instruktur keterampilan memasak kue di SPNF-SKB Kota Payakumbuh. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang tanggapan peserta terhadap komunikasi instruksional instruktur keterampilan memasak kue. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga belajar keterampilan memasak kue yang berjumlah 15 orang. Teknik *stratified Random sampling* di mana responden diambil sebanyak 15 orang. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah pedoman wawancara, sedangkan alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner atau pertanyaan. Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

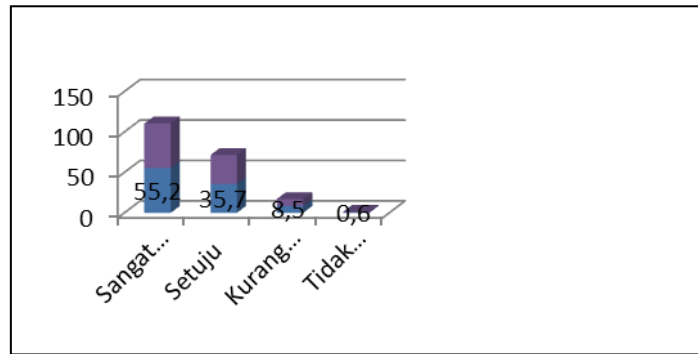
Hasil penelitian mengenai gambaran tanggapan warga belajar terhadap komunikasi instruksional instruktur keterampilan memasak kue di SPNF-SKB Kota Payakumbuh dapat diuraikan sebagai berikut.

Tanggapan Warga Belajar Terhadap Komunikasi Instruksional Instruktur dalam Penjelasan Materi Pembelajaran Pelatihan Memasak Kue

Deskripsi Tanggapan dalam Penjelasan Materi Pembelajaran Pelatihan Memasak Kue

Peserta pada kegiatan pelatihan memasak kue di SPNF-SKB Kota Payakumbuh sebagai responden terdapat 55,2% peserta pelatihan menyatakan sangat setuju terhadap penjelasan materi pembelajaran dalam berkomunikasi instruktur pelatihan memasak kue, 35,7% peserta pelatihan menyatakan bahwa setuju terhadap penjelasan materi pembelajaran dalam berkomunikasi instruktur pelatihan memasak kue, 8,5% peserta pelatihan menyatakan bahwa kurang setuju terhadap penjelasan materi pembelajaran dalam berkomunikasi instruktur pelatihan memasak kue, dan 0,6% peserta pelatihan menyatakan bahwa tidak setuju terhadap penjelasan materi pembelajaran dalam berkomunikasi instruktur pelatihan memasak kue. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut.

Gambar 1
Penjelasan Materi Pembelajaran Pelatihan Memak Kue

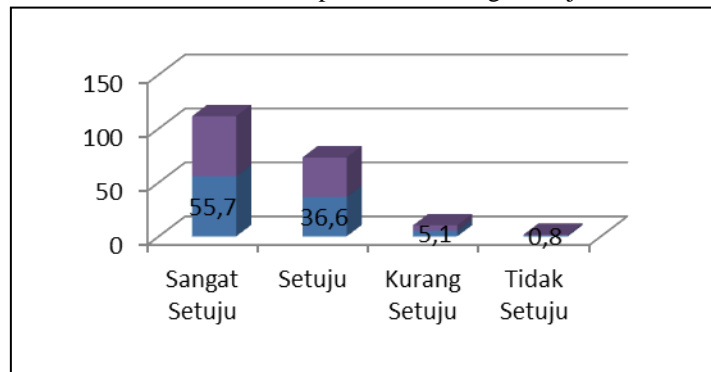


Dari gambar di atas dijelaskan bahwa, tanggapan warga belajar terhadap penjelasan pembelajaran memasak kue di SPNF-SKB Kota Payakumbuh dapat diklasifikasikan sudah terlaksana dengan sangat baik.

Deskripsi Tanggapan dalam Penilaian Kemampuan Awal Warga Belajar Pelatihan Memasak Kue

Peserta pada kegiatan pelatihan memasak kue di SPNF-SKB Kota Payakumbuh sebagai responden terdapat 57,5% peserta pelatihan menyatakan sangat setuju terhadap komunikasi instruksional instruktur dalam penilaian kemampuan awal warga belajar pelatihan memasak kue, 36,6% peserta pelatihan menyatakan bahwa setuju terhadap komunikasi instruksional instruktur dalam penilaian kemampuan awal warga belajar pelatihan memasak kue, 5,1% peserta pelatihan menyatakan bahwa kurang setuju terhadap komunikasi instruksional instruktur dalam penilaian kemampuan awal warga belajar pelatihan memasak kue, dan 0,8% peserta pelatihan menyatakan bahwa tidak setuju terhadap komunikasi instruksional instruktur dalam penilaian kemampuan awal warga belajar pelatihan memasak kue. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2
Penilaian Kemampuan Awal Warga Belajar

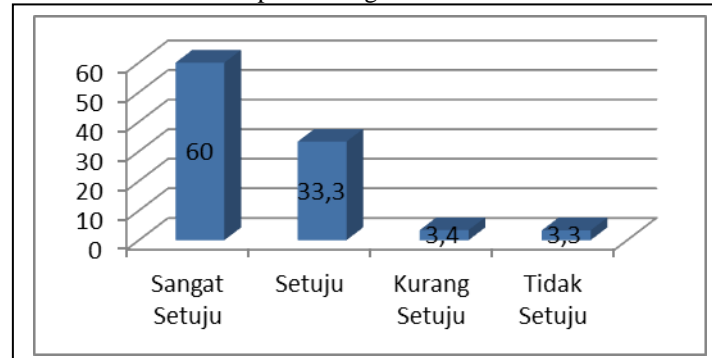


Dari gambar di atas dijelaskan bahwa, tanggapan warga belajar terhadap Penilaian kemampuan awal warga belajar dalam berkomunikasi instruktur pelatihan memasak kue di SPNF-SKB Kota Payakumbuh dapat diklasifikasikan pada kategori sangat baik.

Deskripsi Tanggapan dalam Penetapan Strategi Instruksional Pelatihan Memasak Kue

Peserta pada kegiatan pelatihan memasak kue di SPNF-SKB Kota Payakumbuh sebagai responden terdapat 60% menyatakan sangat setuju terhadap penetapan strategi instruksional, 33,3% menyatakan setuju, 3,4 % menyatakan kurang setuju, dan 3,3% yang menyatakan tidak setuju. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini:

Gambar 3
Penetapan Strategi Instruksional

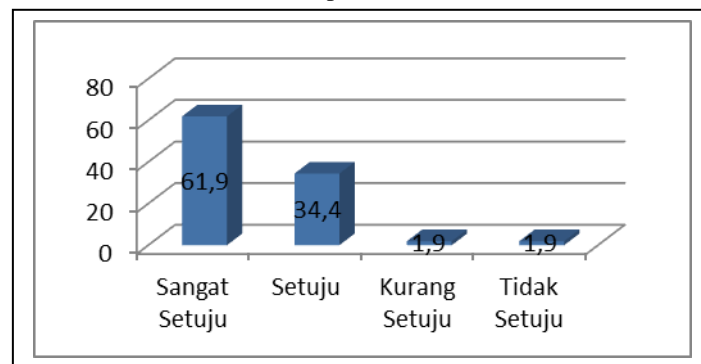


Dari gambar di atas dijelaskan bahwa, tanggapan warga belajar terhadap penetapan strategi instruksional dalam berkomunikasi instruktur pelatihan memasak kue di SPNF-SKB Kota Payakumbuh dapat diklasifikasikan pada kategori sangat baik yang berarti sebagian besar tanggapan warga belajar mengerti terhadap penetapan strategi instruksional dalam berkomunikasi instruktur pelatihan memasak kue.

Deskripsi Tanggapan dalam Umpan Balik Pelatihan Memasak Kue

Peserta pada kegiatan pelatihan memasak kue di SPNF-SKB Kota Payakumbuh sebagai responden terdapat 61,9% peserta pelatihan menyatakan sangat setuju terhadap umpan balik dalam berkomunikasi instruktur pelatihan memasak kue, 34,3% peserta pelatihan menyatakan bahwa setuju terhadap umpan balik dalam berkomunikasi instruktur pelatihan memasak kue, 1,9% peserta pelatihan menyatakan bahwa kurang setuju terhadap umpan balik dalam berkomunikasi instruktur pelatihan memasak kue, dan 1,9% peserta pelatihan menyatakan bahwa tidak setuju terhadap umpan balik dalam berkomunikasi instruktur pelatihan memasak kue. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut.

Gambar 4
Umpan Balik



Dari gambar di atas dijelaskan bahwa, tanggapan warga belajar terhadap umpan balik dalam berkomunikasi instruktur pelatihan memasak kue di SPNF-SKB Kota Payakumbuh dapat diklasifikasikan pada kategori sangat baik yang berarti sebagian besar warga belajar telah mengerti terhadap adanya umpan balik dalam berkomunikasi instruktur pelatihan memasak kue.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian tentang motivasi berprestasi peserta pelatihan pada kegiatan pelatihan memasak kue di SPNF-SKB Kota Payakumbuh yang telah dideskripsikan sebelumnya akan dibahas pada bagian ini tentang komunikasi instruksional instruktur di antaranya.

Gambaran Tanggapan Warga Belajar terhadap Komunikasi Instruksional Instruktur dalam Penjelasan Materi Pembelajaran Pelatihan Memasak Kue

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan hasil pengolahan data yang terlihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya maka dijelaskan tanggapan warga belajar terhadap penjelasan materi

pembelajaran dalam pelatihan memasak kue tergolong sangat baik. Menurut Hart, Scott, dan Croskey, penjelasan materi pembelajaran merupakan variabel-variabel komunikasinya ialah penambahan informasi, penyandian, dan penafsiran atau pembacaan sandi. Informasi yang disampaikan secara oral oleh pengajar atau instruktur tidak selalu ditafsirkan persis sama oleh sasaran (komunikasi) seperti apa yang dimaksudkannya (P. M. Yusuf, 2010). Sejalan dengan penjelasan di atas data penelitian yang ditemukan mengenai Penjelasan materi pembelajaran dalam pelatihan memasak kue di SPNF-SKB kota Payakumbuh sudah berjalan dengan sangat baik.

Gambaran Tanggapan Warga Belajar terhadap Komunikasi Instruksional Instruktur dalam Penilaian Kemampuan Awal Warga Belajar Pelatihan Memasak Kue

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengolahan data yang dilihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya maka dijelaskan bahwa penilaian kemampuan awal, aspek penilaian awal dikategorikan sangat baik. Menurut Hart, Scott, dan Croskey, variabel-variabel komunikasinya adalah factor manusia, umpan balik, dan penyandian. Pertama, mulai melaksanakan kegiatan instruksional, perkiraan mula yang perlu diperhatikan ialah mencoba memahami situasi dan kondisi sasaran (karakteristik warga belajar), termasuk kemampuan awal yang telah dimilikinya (P. M. Yusuf, 2010). Sejalan dengan penjelasan di atas data penelitian yang ditemukan mengenai penilaian kemampuan awal dalam pelatihan memasak kue di SPNF-SKB kota Payakumbuh sudah berjalan dengan sangat baik.

Gambaran Tanggapan Warga Belajar terhadap Komunikasi Instruksional Instruktur dalam Penetapan Strategi Instruksional

Pelatihan memasak kue berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengolahan data yang dilihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya maka dijelaskan bahwa Penetapan strategi instruksional yang digunakan instruktur dalam pelatihan memasak kue dengan Aspek penilaian awal dikategorikan sangat baik. Menurut Hart, Scott, dan Croskey, penetapan strategi instruksional ialah penggunaan saluran. Strategi apa yang akan digunakan oleh komunikator dalam suatu kegiatan instruksional banyak ditentukan oleh situasi dan kondisi medan. Namun penetapannya bisa di pilih dengan cara bertanya kepada diri sendiri sebagai seorang komunikator yang akan bertugas (P. M. Yusuf, 2010). Sejalan dengan penjelasan di atas data penelitian yang ditemukan mengenai penetapan strategi instruksional dalam pelatihan memasak kue di SPNF-SKB Kota Payakumbuh sudah berjalan dengan sangat baik.

Gambaran Tanggapan Warga Belajar terhadap Umpan Balik dalam Pelatihan Memasak Kue

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengolahan data yang dilihat dari rekapitulasi persentase sebelumnya maka dijelaskan bahwa umpan balik dengan aspek penilaian awal dikategorikan sangat baik. Menurut Hart, Scott, dan Croskey, umpan balik merupakan tahap akhir dari keseluruhan proses. Melalui umpan balik kegiatan instruksional bisa dinilai apakah berhasil atau tidak, apakah strategi komunikasi yang dijalankan bisa mempunyai efek yang jelas, dan apakah penguasaan materi yang sudah direncanakan sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional (P. M. Yusuf, 2010).

Wiener menyatakan bahwa umpan balik adalah metode pengendalian suatu sistem dengan jalan memasukkan kembali ke dalamnya hasil pelaksanaan yang lalu. Konsep dasar umpan balik adalah sebagai kontrol terhadap proses komunikasi yang berlangsung (Zakiah & Umar, 2006). Artinya, keluaran suatu sistem “dibalikkan lagi” ke dalam sistem sebagai masukan tambahan, yang bertindak mengatur keluaran lebih lanjut. Sejalan dengan penjelasan di atas data penelitian yang ditemukan mengenai umpan balik dalam pelatihan memasak kue di SPNF-SKB sudah berjalan dengan sangat baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa. 1) Tanggapan warga belajar terhadap komunikasi instruksional instruktur dalam penjelasan materi pembelajaran pelatihan memasak kue tergolong sangat baik. Hal ini terlihat dari persentase jawaban responden sebagian besar peserta pelatihan mengerti terhadap materi pembelajaran pelatihan memasak

kue. 2) Tanggapan warga belajar terhadap komunikasi instruksional instruktur dalam penilaian kemampuan awal warga belajar pelatihan memasak kue tergolong sangat baik. Hal ini terlihat dari persentase jawaban responden sebagian besar peserta menjawab pertanyaan dari penilaian kemampuan awal pelatihan memasak kue. 3) Tanggapan warga belajar terhadap komunikasi instruksional instruktur dalam penetapan strategi instruksional pelatihan memasak kue tergolong sangat baik. Hal ini terlihat dari persentase jawaban responden sebagian besar peserta semangat dalam penetapan strategi yang diberikan instruktur dalam pelatihan memasak kue. 4) Tanggapan warga belajar terhadap komunikasi instruksional instruktur dalam umpan balik pelatihan memasak kue tergolong sangat baik. Hal ini terlihat dari persentase jawaban responden sebagian besar peserta mengkehendaki umpan balik pelatihan memasak kue.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah disimpulkan di atas, maka peneliti mencoba memberikan saran sebagai berikut. 1) Bagi pengelola atau instruktur keterampilan, agar tetap mempertahankan sumber belajar dan fasilitas dalam proses pembelajaran keterampilan. 2) Bagi instruktur keterampilan, agar tetap mempertahankan komunikasi instruksional yang sudah baik dimasa akan datang. 3) Bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian, diharapkan pada peneliti untuk meneliti proses pembelajaran keterampilan yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, M. (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Rakhmat, J., & Surjaman, T. (2012). *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, P. M. (2010). *Komunikasi Instruksional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zakiah, K., & Umar, M. (2006). Komunikasi Instruksional dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa. *MEDIATOR*, 7(1), 125–138. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=117228&val=5336>